

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Hamdi Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro
e-mail: hamdi_abdul_karim@yahoo.co.id

Abstract

The first and the prime education for children in Islam is the Islamic family education. This family education is based upon Islamic guidance in purpose of building children's faith, piety, highest endeavor –including ethics, morality, and spirituality, and the practice of religious values in daily life. This effort is a kind of amar makruf nahi munkar in family scope. Children needs family model for their future mental and spiritual development. The model and methods of Islamic education in the family scopes are adopted pretty much from the way of our prophet Muhammad taught his family and his companions. Muslim believes that whatever done by the prophet is the manifestation of Quranic essence. In the implementation level, the prophet let his companions and his follower to develop the teaching as long as the development itself in line with educational principles by the prophet.

Keywords: Children Education, Islam, and Family.

Abstrak

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW.

Keywords: Pendidikan anak, Islam, Keluarga

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama anggota keluarga baru belajar banyak hal, begitu juga anak pada tahun pertamanya. Dukungan keluarga akan menjadikan anak tumbuh dengan penuh kasih sayang, percaya diri serta penuh dengan aksi pintar. Dapat kita pahami keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan dan keseharian anak, keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan melihat, mengikuti dan mencontoh kebiasaan orang tua mereka. Akan tetapi seringkali orang tua kurang memainkan peran ini secara aktif sehingga menambah permasalahan pembelajaran yang anak hadapi di sekolah.¹ Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dalam mendidik anak-anak tentunya berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe-tipe tersendiri. Dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Keluarga juga berperan dalam kehidupan anak dan perkembangan

emosionalnya. Melihat cara orangtua yang ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan orang lain akan membuatnya tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dan ramah. Potret hubungan keluarga sehari-hari juga akan membentuk kepribadian anak. Tradisi keluarga juga merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Jika keluarga terbiasa untuk membuatnya berusaha saat belajar berjalan, membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan menggunakan bahasa yang lembut saat berkomunikasi. Hal inilah yang akan membentuk anak menjadi anak yang sehat, penuh aksi pintar dan hebat. Mengingat keluarga memiliki peran yang sangat penting, maka orangtua dan seluruh anggota keluarga di rumah harus turut mendukung perkembangan anak agar dia bisa tumbuh dengan baik dan optimal. Sehingga ketika anak dewasa dan berada ditengah-tengah masyarakat sudah terbentuk karakter islam yang komprehensif dalam dirinya.

Membina keluarga tentu tidak terlepas dari nilai-nilai Islami sehingga kehidupan rumah tangga akan mendapatkan keharmonisan dan kebahagiaan bersama. Melalui bimbingan dan pengajaran agama Islam dalam keluarga membuat ketentraman dan ketenangan hidup. Dalam Islam, hak-hak anak dan upaya perlindungan terhadap anak benar-benar dijaga dan dihormati. Semuanya berpangkal pada satu orientasi untuk menyiapkan generasi berkualitas dari segi moral, intelektual dan spiritual. Orang tua harus kreatif dan bijak dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga bagi anak, hal ini dilakukan supaya pendidikan dan hak anak akan terjaga dan terealisasi dengan baik.² Karena dari keluargalah pembentukan peradaban suatu masyarakat atau bangsa dimulai.

¹ Nurul Afifah, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2015): 54.

² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 17.

Pembahasan

Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga dapat dilakukan setelah orangtua paham apa yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi.³ Sementara itu menurut para ahli antropologi keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial".⁴ Ini didasarkan atas kenyataan bahwa: Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.⁵

Setelah memahami pengertian keluarga dan kenyataan serta fungsi yang akan timbul setelahnya, maka pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima,

memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orangtua.

Pendidikan Anak Menurut Perspektif Agama Islam

Keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhalifahan di muka bumi. Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai keangoramurkaan dan kehancuran. Di sinilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.⁶

Berkaitan dengan pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum.⁷ Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi.⁸ Kalau sudah seperti ini, fungsi anak

³ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 2002), 55.

⁴ Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 57.

⁵ Wahyu, 57.

⁶ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, 20.

⁷ Abdul Mustaqim, 22. Lihat juga Q.S. al-Taghabun (64): 15.

⁸ Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil, 2006) Lihat peringatan Allah dalam

sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah.

Pendidikan yang baik untuk anak agar ia menjadi generasi penerus yang siap memakmurkan bumi dan melanjutkan peradaban dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak menawarkan konsep. *Pertama*, Islam, melalui al-Qur'an dan al-Hadits menawarkan metode pendidikan anak yang demokratis, penuh dengan sikap lembut dan kasih sayang, tanpa melupakan ketegasan dan kewibawaan. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as.⁹ Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya, dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah swt. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan

Kedua, memulai dari memilih pasangan yang baik. Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting.¹⁰ Karena warna pendidikan anak akan sangat bergantung pada komitmen agama kedua orangtuanya.

Ketiga, memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat jeli dalam mengkonsep pendidikan anak. Di antara tahap-tahap pendidikan anak itu antara lain: tahap pranatal (sebelum bayi lahir), tahap kelahiran bayi, tahap anak-anak, dan tahap remaja.¹¹

Q.S. al-Nisâ' (4): 9.

⁹ Kemenag Lihat Q.S. al-Shâffât (37): 102-107.

¹⁰ Kemenag Lihat Q.S. al-Nûr (24): 3 dan Q.S. al-Baqarah (2): 221.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, 38 Sebagai perbandingan, lihat; Jamal Abdurrahman, *Pendidikan ala Kangjeng Nabi*, trans. oleh Jujuk Najibah Ardianingsih (Jakarta: Mitra Pustaka, 2003); Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006); M. Sahlan Safei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak ? : Tuntunan Praktis untuk Orang Tua*

Keempat, memperhatikan sifat pendidik, dalam hal ini orangtua. Karena proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mengendalikan emosi.¹²

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Dengan memperhatikan keempat poin utama di atas, orangtua akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggungjawab yang akan meneruskan kelangsungan peradaban ini. Empat konsep dasar inilah yang akan membantu terlaksananya aspek-aspek pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga islam diantaranya aspek pendidikan aqidah, al-qur'an, ibadah dan Akhlak.¹³ Pendidikan aqidah bagi anak sebagai sarana untuk mengokohkan landasan keyakinan dalam agama, pendidikan alquran sebagai rambu-rambu bagi anak dalam pedoman kehidupan, pendidikan ibadah sebagai panduan agar tidak sesat dalam menjalankan suatu keyakinan, sedangkan pendidikan akhlak sebagai rambu-rambu bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Tujuan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan tidak

dalam Mendidik Anak (tp: Galia, 2002); Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th).

¹² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, 45.

¹³ Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia* (Bandung: Baitus Salam, 2004), 53.

menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan Pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial.

1. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
2. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Sementara itu, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.¹⁴

Tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan beberapa langkah praktis dalam mendidik anak yaitu : *Pertama*, mengembangkan perilaku moralitas pada anak. Urgensi peran orangtua dalam mengembangkan moralitas pada anak terletak pada upaya menjaga kesucian fitrah anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya nilai-nilai moral sudah ada pada anak sejak lahir. Orangtuanya-lah yang berperan menjaga dan mengembangkannya. Dalam upaya pengejawantahan perannya ini, orangtua dituntut untuk mampu

menciptakan suasana kasih sayang dalam keluarga, menjadi teladan yang baik (*Uswah Hasanah*), dan menerapkan sikap disiplin serta empati.

Kedua, memahami bakat dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini dicontohkan Rasulullah saw. dengan memerintahkan kepada orangtua agar sejak kecil, anak dilatih dan diajarkan memanah, menjahit, berenang, dan sebagainya. Selain itu, orangtua juga diperintahkan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dengan sikap kreatif ini, kecenderungan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan bisa dikikis. Sehingga akan muncul inovasi-inovasi dari anak sebagai generasi penerus.

Ketiga, mengajarkan sikap kemandirian. Hal ini menjadi penting dalam upaya pendidikan anak yang baik, karena menurut ahli hikmah jika anak dididik dalam kemandirian ia akan menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri (*egois*). Sikap mandiri bisa dipupuk dengan cara tidak selalu memberikan apa yang diinginkan anak. Karena Islam melarang orangtua untuk memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak.

Keempat, mengajarkan kedisiplinan. Sikap ini menjadi sangat penting, karena akan membentuk kematangan mental dan keteguhan jiwa. Dengan kedua sikap ini, anak akan dengan tekun dan sabar dalam mencapai cita-cita masa depannya.¹⁵

Tanggung Jawab Keluarga

Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus di pelihara dengan baik dari segala

¹⁴ Hidayat Nur, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Depok (Yogyakarta, 2005), 28.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, 201–206.

sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniyah.

Beberapa hal penting dalam menegakkan tanggung jawab orang tua terhadap anak diantaranya sebagai berikut:

1. Ibu di dorong untuk mengasuh anak-anaknya. Pengasuhan ini terlihat pada saat mulai kehamilan, yang berarti keamanan anak dan segala sesuatu yang bersifat keduniawian pada saat dalam kandungan. Dari sini bisa ditarik kesimpulan seorang ibu pada dasarnya seorang pengasuh anak. Bahwa dia tidak secara langsung di tugaskan untuk mengasuh anak sendirian akan tetapi peran seorang ibu juga memberikan pendidikan dari usia dini hingga ke jenjang pendidikan formal.
2. seorang bapak bertanggung jawab untuk menghidupi anak-anaknya, seorang suami adalah orang yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan anggota keluarganya dan untuk menyediakan alat untuk memenuhi pangan, pakaian, tempat berteduh dan kebutuhan lain untuk istrinya atau mereka yang menjadi tanggung jawabnya dan anak-anaknya. Jadi ayah berperan penting dalam kehidupan, juga bertanggung jawab untuk membiayai dan memelihara anak-anaknya.
3. Pendidikan yang menyangkut anak sebaiknya dirundingkan oleh kedua orangtua. Kejujuran ibu/ayah sekalipun seorang ibu/ayah angkat sangat penting dalam memelihara anak. Ketika keseimbangan antara hak dan tanggung jawab orang tua atas anak tercapai, Dengan cara memberikan pendidikan aqidah (keimanan) pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang tepat dalam seluruh aspek pada diri anak, merupakan tanggung jawab utama setiap orang tua sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi dan

situasi yang bagaimana pun. Dalam hal ini kedua orang tua harus memberikan pendidikan di lingkungan keluarga serta menyerahkan kelembaga (sekolah) tertentu dalam bidang pendidikan.

Mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama, aqidah muamalah dan sejarah serta sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dalam melaksanakan kewajiban agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap agama yang betul, dimulai dari iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, hari kiamat, kepercayaan agama yang kuat takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

kewajiban pendidik dalam hal ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman dan ajaran Islam, sebagai aqidah maupun ibadah dan hanya mengambil Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntun imannya dan rasul sebagai pemimpin dan teladannya.

pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapat hal-hal yang sifat abstrak.

Zakiah Darajat mengatakan" apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tidak cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kedua orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama dalam setiap keluarga, dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya terutama sekali dalam bidang aqidah (Keimanan), sehingga menjadi anak yang taat bertaqwa kepada Allah SWT. berguna

kepada kedua orang tuanya, agama, nusa dan bangsa.¹⁶

Model Pendidikan Orangtua dalam Keluarga

Dalam menciptakan keluarga yang kondusif para orang tua hendaknya memperhatikan model pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Diantara model tersebut adalah :

1. Model dengan memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal, hal ini dapat dilakukan dengan:
 - a. Sikap orang tua yang *authoritative* dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin salah.
 - b. Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreativitasnya.
 - c. Bermain, baik dalam arti metode belajar (*learning by playing*) maupun bermain bersama anak (aktivitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak. *Helicopter spin* salah satu metode yang dapat digunakan, melalui bermain dapat dimaksimalkan saluran indrawi.
 - d. Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan

dengan melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.

- e. Hindari hukuman fisik, hukuman fisik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orangtua sudah tinggi, hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.
- f. Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya fisik semata.

Dengan memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga tersebut maka orangtua dapat dengan mudah menjalankan tugasnya sebagai pendidik di keluarga. Disebabkan karena terpenuhinya kebutuhan akan jasmani dan rohani dari anak.

2. Model dengan mengkondisikan suasana membaca.

Para orangtua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah: saat anak belum bisa protes. Yaitu: waktu bayi. Bahkan sejak dalam kandungan. Jika kita membacakan cerita kepada bayi setiap malam secara rutin, maka acara tersebut menjadi suatu ritual yang dinantikan anak, membaca cerita kepada bayi juga mengembangkan keingintahuan serta kecerdasan anak. Ketika bayi semakin besar, sudah bisa duduk di pangkuan, mulai meraba buku dan merasakan kehangatan orang tua pada saat membacakan cerita dan itu suatu perasaan yang sangat menyenangkan anak. Perasaan itu akan terus terbawa sampai dewasa, inilah yang disebut dengan *neuro association*. Dengan demikian bagi anak, buku menjadi suatu yang menyenangkan saat besar.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 51.

3. Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba. Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkeñaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai.¹⁷

Interaksi Sosial Edukatif Orangtua dan Anak

Interaksi sosial edukatif orang tua dan anak adalah pemberian cinta dan kasih sayang dan ketrampilan berhubungan dengan sosial termasuk etika dan nilai. Beberapa manfaat pengasuhan sosial emosional antara lain:

1. Empati,
2. Mengendalikan amarah
3. Kemandirian
4. Disukai, ketekunan
5. Kesetiakawanan
6. Keramahan dan sikap hormat
7. Kemampuan beradaptasi
8. Kemampuan memecahkan masalah
9. Kecakapan sosial
10. Integritas dan konsisten
11. Komitmen, jujur, berfikir terbuka
12. Kreatif, adil, dan bijaksana
13. Kemampuan mendengarkan
14. Kemampuan berkomunikasi, motivasi
15. Kemampuan bekerjasama
16. Keinginan untuk berkontribusi dll.

Langkah orangtua dalam melatih emosional anak:

1. Menyadari emosi anaknya.
2. Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut.
4. Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya.
5. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Pengaruh dari pola asuh berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, dalam perkembangan sosio-emosional anak, tentu ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhinya. Ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak yaitu: Ada tiga tipe gaya atau cara orang tua mendidik anak yakni: otoriter, permisif, dan otoritatif.

Tipe	Perilaku orang tua	Karakteristik anak
Otoriter	Kontrol yang ketat dan penilaian yang kritis terhadap perilaku anak, sedikit dialog (memberi dan menerima) secara verbal, serta kurang hangat dan kurang terjalin secara emosional	Menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain
Permisif	Tidak mengontrol, tidak menuntut, sedikit menerapkan hukuman dan kekuasaan, penggunaan nalar, hangat & menerima	Kurang dalam harga diri, kendali diri, dan kecenderungan untuk bereksplorasi

¹⁷ Norma, *Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), 34.

otoritatif	Mengontrol, menuntut, hangat, reseptif, rasional, berdialog (memberi dan menerima) secara verbal, Serta menghargai disiplin, kepercayaan diri, dan keunikan	Mandiri, bertanggung jawab secara sosial, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan percaya diri

Contoh penerapan teknis pengasuhan sosial emosional dapat dilakukan dengan beberapa pola, yaitu:

1. Bermain pada anak.

Bermain merupakan salah satu cara yang tepat untuk melepaskan atau menumpahkan seluruh energi dan perasaan yang dimiliki anak termasuk didalamnya emosi anak. Selain itu biasanya dengan bermain anak juga dapat mengembangkan hubungan sosial mereka. Permainan yang dapat melatih kecerdasan sosial emosional antara lain:

- a. Bermain peran dengan boneka tangan maupun wayang.
 - b. Film pembelajaran bermuatan nilai sosial emosional
 - c. Ajak anak keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain
 - d. Ajak anak bermain kelompok (cooperatif play), seperti: sepak bola.
2. Sentuhan, belaian dan pelukan kepada anak.

Interaksi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Sentuhan, belaian dan pelukan yang diberikan kepada anak merupakan beberapa cara yang tepat untuk membangun hubungan baik atau kelekatan antara orang tua dengan anak

3. Pemberian kata positif dan empati orang

tua terhadap anak.

Kata positif yang diberikan kepada anak membuat anak termotivasi untuk melakukan dan mengulangi perilaku yang positif dan membuat anak percaya diri. Sedangkan empati dari orang tua membuat anak merasa orang tua berada di pihaknya, terutama saat anak memiliki masalah, empati dari orangtua sangatlah penting agar anak dapat lebih tenang dan merasa orangtua merasakan apa yang anak rasakan.¹⁸

Tujuan Pendidikan Anak Menurut Perspektif Islam

Tujuan pendidikan anak dalam sebuah keluarga muslim adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Sementara menurut undang-undang perkawinan Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa, “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁹

Sementara itu menurut Nadhirah Mudjab, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya suatu keluarga muslim adalah:

1. Mengatur potensi kelamin/kebutuhan sek yang sehat dan bersih
2. Melahirkan keturunan yang mulia
3. Merasakan kasih sayang dan penderitaan hidup
4. Mendidik generasi baru
5. Menjaga nasab
6. Menjaga harta pusaka.²⁰

Sebuah keluarga Muslim merupakan landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami. Di dalam keluarga

¹⁸ Norma, 42.

¹⁹ Kemenag, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 2000), 13.

²⁰ Wahyu, *Pokok-pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam* (Banjarmasin, 2010), 5.

Muslim terkandung sebuah konsep religius (*al-mafhum al-dini*), yaitu bahwa para anggota keluarga diikat oleh sebuah ikatan agama untuk mewujudkan kepribadian yang luhur. Konsep ini menekankan bahwa sebuah keluarga Muslim harus dapat membentuk para anggotanya agar memiliki kepribadian yang luhur ini. Memiliki sifat kasih dan sayang, cinta sesama, menghormati orang lain, jujur, sabar, qana'ah dan pemaaf merupakan di antara indikator bagi sebuah kepribadian yang luhur.

Orangtua mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena memang dilingkungan keluargalah anak akan dibentuk, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan oleh orangtua. Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah: pertama; menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam. Kedua; meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang terpuji. Ketiga; menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.²¹

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanat tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik

dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidakmampuannya untuk melakukan itu. Untuk itu Islam melimpahkan tanggungjawab mendidik anak kepada kedua orangtua.²²

Tanggungjawab orangtua sebagai ayah dan ibu terhadap anak menurut islam dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Memberi nama yang baik
2. Membaguskan akhlaknya
3. Mengajar baca tulis al-Qur'an
4. Mengajar berenang
5. Mengajar memanah atau menembak
6. Menjodohkan kalau sudah dewasa
7. Mendidik tauhid dan keimanan
8. Membimbing shalat dan urusan ibadah lainnya.

Sesungguhnya Allah Swt. Itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak. Islam adalah agama kemudahan. Untuk itu, Islam menginginkan kemudahan meskipun menyangkut pemberian nama. Nama yang baik bagi anak kelak akan memberikan manfaat nilai-nilai yang positif. Sedangkan nama yang buruk tentu saja akan memberikan dampak negatif bagi pemiliknya, dan bisa menjadi bahan ejekan atau celaan oleh kawan-kawannya kelak. Adapun untuk memberi nama anak, sebaiknya diambil dari nama-nama orang shaleh, baik dari kalangan nabi, rasul, ataupun orang-orang shaleh lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara mencintai dan menghidupkan mereka. Rasulullah Saw. Memberikan anjuran untuk memakai nama seperti Abdullah dan Abdurrahman.²³

Disamping pemberian nama tujuan pendidikan dalam islam yang harus dilakukan orangtua adalah membimbing

²¹ Nasy'at Al-Masri dan Uklhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid, *Menyambut Kedatangan Bayi*, trans. oleh Salim Basyarahil, 24 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 60.

²² Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 35.

²³ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Real Book, 2013), 65.

anaknyanya supaya berakhlak mulia. Anak hendaknya terbiasa ditanamkan padanya akhlak mulia, etika, moral dan nilai-nilai yang baik, sehingga akan menjadikannya makhluk yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan semua orang. Akhlak mulia dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orang yang agamanya baik tentu tercermin pada akhlaknya yang mulia. Anak jangan diberi, ditontonkan akhlak tercela, seperti berbohong, mencuri, suka mencela, memperolok-olok, menghina, mengumpat, ghibah, membicarakan kejelekan orang lain, dan sebagainya.

Selanjutnya tujuan pendidikan dalam keluarga islam yaitu untuk menanamkan pendidikan aqidah atau tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting, begitu juga dalam hal perintah shalat dan ibadah lainnya. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, orangtua hendaknya mendidik, membimbing dan mengawasi, terutama yang menyangkut ibadah kepada Allah Swt.

Simpulan

Lingkungan keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Pendidikan anak dalam sebuah keluarga muslim adalah untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Sehingga akan terwujud Sebuah keluarga Muslim yang akan menjadi landasan utama

bagi terbentuknya masyarakat Islami dan terwujudnya bangsa dan negara yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Anwar. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Baitus Salam, 2004.
- Hidayat Nur. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Depok*. Yogyakarta, 2005.
- Jamal Abdurrahman. *Pendidikan ala Kangjeng Nabi*. Diterjemahkan oleh Jujuk Najibah Ardianingsih. Jakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Kemenag. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil, 2006.
- — —. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 2000.
- M. Sahlan Safei. *Bagaimana Anda Mendidik Anak?: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*. tp: Galia, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 2002.
- Nasy'at Al-Masri, dan Uklhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid. *Menyambut Kedatangan Bayi*. Diterjemahkan oleh Salim Basyarahil.

24 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Norma. *Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu*. Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Nur Kholish Rif'ani. *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Real Book, 2013.

Nurul Afifah. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2015).

Umar Hasyim. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th.

Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2006.

_____. *Pokok-pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam*. Banjarmasin, 2010.